

Accepted:
April 2025

Revised:
Mei 2025

Published:
Juni 2025

TANTANGAN GLOBALISASI TERHADAP PENYEBARAN HADIS PALSU DI MEDIA SOSIAL

Mareta Asprianti Safitri

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

email: 231370041.mareta@uinbanten.ac.id

Endad Musaddad

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

email: endad.musaddad@uinbanten.ac.id

Abstract

This study explains the flow of globalization towards the spread of false hadith on social media. Hadith is one of the main sources of Islamic law which functions as a guideline in carrying out religious and moral life for Muslims. However, in the era of globalization and the development of digital technology, the spread of false hadith through social media has become a worrying phenomenon. False hadith, which are often manipulated or packaged attractively, can spread quickly and widely, influencing religious understanding and causing division among the people. Using a qualitative approach based on literature studies, this study found that the lack of religious literacy, weak verification of information, and misuse of social media are the main causes. For this reason, strategic efforts are needed such as increasing religious education, the active role of ulama, the use of digital-based verification technology, collaboration with social media platforms, strict law enforcement, and support for research and innovation. These steps are expected to be able to stem the spread of false hadith and maintain the integrity of Islamic teachings in the digital era. This study aims to identify the factors causing the spread of false hadith, their impact on society, and solutions to overcome them. In conclusion, the spread of this false hadith affects the understanding of religion among Muslims. The inability to distinguish authentic hadith from fake ones can mislead people, disrupt their beliefs, and lead to wrong religious practices. Thus, it is necessary to make strategic and comprehensive efforts to address this problem.

Keywords: Globalization, Fake Hadith, Social Media

Abstrak

Penelitian ini memjelaskan arus Globalisasi terhadap penyebaran hadis palsu di media sosial. Hadis merupakan salah satu sumber utama hukum Islam yang berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan beragama dan bermoral bagi umat Muslim. Namun, di era globalisasi dan perkembangan teknologi digital, penyebaran hadis palsu melalui media sosial menjadi fenomena yang mengkhawatirkan. Hadis palsu, yang sering kali dimanipulasi atau dikemas secara menarik, dapat menyebar dengan cepat dan luas, memengaruhi pemahaman agama serta menimbulkan perpecahan di tengah umat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka,

penelitian ini menemukan bahwa kurangnya literasi keagamaan, lemahnya verifikasi informasi, serta penyalahgunaan media sosial menjadi penyebab utama. Untuk itu, diperlukan upaya strategis seperti peningkatan pendidikan keagamaan, peran aktif ulama, penggunaan teknologi verifikasi berbasis digital, kolaborasi dengan platform media sosial, penegakan hukum yang tegas, serta dukungan terhadap riset dan inovasi. Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu membendung penyebarluasan hadis palsu dan menjaga integritas ajaran Islam di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab penyebarluasan hadis palsu, dampaknya terhadap masyarakat, serta solusi dalam menanggulanginya. Kesimpulannya penyebarluasan hadis palsu ini memengaruhi pemahaman agama umat Islam. Ketidakmampuan untuk membedakan hadis shahih dari palsu dapat menyesatkan orang, mengganggu akidah mereka, dan mengarah pada praktik keagamaan yang salah. Maka demikian perlu dilakukan upaya strategis dan menyeluruh yang diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

Kata Kunci : Globalisasi, Hadis Palsu, Media Sosial

Pendahuluan

Cara orang berkomunikasi dan berbagi data telah berubah secara dramatis selama era digital. Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah menghasilkan ruang virtual, yang memungkinkan pertukaran data yang besar dan instan. Media sosial telah berkembang menjadi ruang publik baru yang memungkinkan orang-orang untuk menyebarkan dan memahami materi keagamaan, terutama hadis Nabi Muhammad SAW.(Setiawan, n.d.) Reproduksi dan interpretasi teks keagamaan menjadi lebih sulit karena fenomena penyebarluasan hadis di media sosial. Selama era digital, mekanisme transmisi ilmu hadis beralih ke model viral dan instan. Sebelumnya, mekanisme ini bergantung pada model sanad-matan tradisional. Hal ini membawa sejumlah masalah. Beberapa di antaranya adalah kemungkinan kesalahan pemahaman, manipulasi, dan dekonstektualisasi. Teknologi, terutama media, berkembang dengan cepat dan dapat digunakan dengan baik selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Meskipun media tersebut sebenarnya dibuat oleh orang yang tidak beragama Islam, Apabila diterapkan dengan cara yang benar, hasilnya juga akan memuaskan.

Hadis merupakan sumber hukum Islam, dan keduanya digunakan sebagai pedoman untuk kehidupan umat Islam dalam menjalankan ajaran agama dan moral.(Ar-Ramli, n.d.) Hadis sering digunakan untuk menjelaskan, mengklarifikasi, atau memberikan konteks lebih lanjut tentang ajaran Islam. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum Islam yang kuat, tetapi juga memberikan informasi penting untuk memahami wahyu Allah. Ia juga berfungsi sebagai sumber informasi tentang masa awal Islam. Oleh karena itu, studi hadis sangat penting bagi umat Islam.

Interaksi dan integrasi yang semakin meningkat antara individu, organisasi, dan negara di seluruh dunia dikenal sebagai globalisasi.(Gumilar, 2001) Hal ini disebabkan oleh kemajuan dalam teknologi transportasi dan komunikasi, yang membuat batas-batas antar negara semakin tidak jelas. Selain itu, media sosial telah berkembang menjadi salah satu alat penting dalam era digital yang semakin maju untuk berinteraksi dan berbagi informasi. Kelompok dengan mudah berbagi pesan, perspektif, dan konten dengan banyak orang. Namun, meskipun media sosial menawarkan banyak keuntungan dan kemudahan, juga ada masalah dan risiko yang perlu diperhatikan. (Hasanah & Hifni, 2024)

Penyebaran hadits yang tidak benar sangat krusial karena platform media sosial memberikan kita ruang yang luas dan mudah dijangkau untuk menyampaikan informasi, termasuk hadits yang salah. Hadits palsu bisa menyebar dengan cepat ke ribuan atau bahkan jutaan orang dalam waktu singkat. Ini menjadi masalah karena hadits yang tidak benar dapat membingungkan umat Muslim, mempengaruhi cara pandang mereka terhadap agama, dan menyebabkan perpecahan di dalam masyarakat.

Dalam hal ini, mengidentifikasi komponen sangat penting dalam memengaruhi penyebaran berita palsu di media sosial. Sifat viral media sosial adalah salah satu komponen yang sangat penting. Konten dan pesan yang kontroversial, emosional, atau sensasional cenderung menarik perhatian dan menyebar dengan cepat di platform media sosial.(Ghofari, 2023) Faktor lain yang mendorong penyebaran hadis palsu adalah kemudahan berbagi informasi tanpa memverifikasi kebenaran.

Salah satu masalah serius yang terkait dengan media sosial adalah penyebaran informasi yang tidak benar. Hadis, yang merupakan sumber yang sangat berarti dalam agama Islam, memberikan bimbingan dan panduan bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, di zaman digital seperti sekarang ini, hadis juga menjadi target untuk penyebaran informasi yang salah dan manipulasi. Hadis yang diubah, dipalsukan, atau disampaikan dalam konteks yang tidak tepat dengan maksud untuk memengaruhi pemahaman dan keyakinan orang-orang Muslim dikenal sebagai hadis yang tidak benar.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi bagaimana globalisasi terutama dalam bidang teknologi dan komunikasi dalam penyebaran hadis palsu, meneliti sejauh mana hadis palsu tersebar di media sosial, memberikan edukasi pentingnya verifikasi dan validasi hadis sebelum menyebarkan, dan Menyusun rekomendasi dalam menghadapi tantangan penyebaran hadis palsu.

Tujuan yang mendorong penyebaran hadis palsu juga harus dipertimbangkan. Mungkin ada alasan sosial, politik, atau ideologis yang mendorong beberapa pelaku menyebarkan hadis palsu untuk mempengaruhi pendapat public atau menimbulkan konflik di masyarakat. Teks hadis yang asli dimanipulasi atau diubah oleh pelaku untuk tujuan tertentu.

Istilah "Globalisasi" berasal dari kata "globe", yang berarti "bola bumi".(Tauhid, 1980) Penyebaran informasi yang sangat cepat adalah alasan istilah ini digunakan. Arus data dari satu belahan bumi dapat dengan cepat tersebar ke seluruh Bumi melalui teknologi komunikasi yang sangat canggih. Karena fakta ini, kita seolah-olah menjadi bagian dari istilah itu.(Dacholfany, n.d.) Hadis palsu disebut juga hadis *maudhu'* yaitu hadis yang tidak berasal dari Rasulullah, tetapi dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu, yang kemudian terhubung dengannya untuk tujuan tertentu.

Indonesia menghadapi tantangan yang berat karena kecepatan perkembangan teknologi informasi. Indonesia terlambat hampir sepuluh tahun dalam penggunaan teknologi komunikasi, terutama internet.(Gumilar, 2001) Namun, ini tidak berarti bahwa semua orang di Indonesia terlambat untuk menerima kemajuan teknologi. Banyak orang Indonesia sangat cepat menerima kemajuan teknologi ini, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil.

Metode penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif untuk menguraikan fenomena yang dibahas. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yaitu suatu bentuk penelitian yang

memanfaatkan sumber-sumber dari perpustakaan untuk mengumpulkan data serta melengkapi dengan informasi dari arsip yang ada di media sosial. Tanpa melakukan penelitian di lapangan, studi ini hanya fokus pada pengumpulan data dari koleksi perpustakaan. Sumber informasi untuk penelitian ini mencakup artikel, jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendukung analisis mengenai permasalahan yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Hadis Palsu

Hadis palsu juga di sebut dengan hadis *maudhu'*. *Maudhu'* berasal dari bahasa arab yang berbentuk isim maf'ul dari kata وضع. يضيع. ووضع berarti menggugurkan, meninggalkan, memalsukan dan mengada-adakan. Untuk mencapai makna yang diinginkan, arti yang paling tepat disandarkan pada kata al-Maudhu'. Akibatnya, *maudhu'*, yang berada di atas timbangan isim maf'ul (benda yang dikenai perbuatan), memiliki arti yang dibuat.(Novera, 2022)

Sebagaimana dijelaskan oleh para ahli hadis, Hadis Maudhu adalah hadis yang diciptakan dan dibuat-buat oleh orang-orang pendusta dan kemudian dianggap sebagai hadis Rasulullah Saw. Berdasarkan pada pemahaman di atas, hadis *maudhu'* dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu (riwayat) yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad Saw, baik itu perbuatan, kata-kata, atau taqrir yang dibuat-buat atau disengaja dan mengada-ada atau palsu.(Dzakiy et al., 2022)

Karena ini sebenarnya bukan merupakan hadis, tindakan ini dapat dianggap sebagai penghinaan kepada Nabi Muhammad Saw. , yang mengancam pelakunya dengan siksa neraka. Oleh sebab itu, hadis semacam ini tidak bisa diterima secara luas dan tidak benar, serta tidak diperbolehkan untuk disebarluaskan kepada publik, kecuali untuk tujuan menjelaskan dan memberikan contoh bahwa hadis tersebut adalah *maudhu'*. Hadis *maudhu'* adalah yang terburuk di antara hadis-hadis dhaif lainnya, dan para ulama mengklasifikasikannya sebagai kategori tersendiri, yang mencakup shahih, hasan, dhaif, dan *maudhu'*, sehingga *maudhu'* dipisahkan dari kategori yang lain.

Sebagai catatan, tidak masalah menyebut hadis *maudhu* yang di negara kita disebut sebagai hadis palsu dengan sebutan hadis. Ada beberapa hal yang harus dilakukan ketika seseorang menyampaikan hadis yang salah. Hadis *maudhu'*, meskipun disandarkan kepada hadis dhaif, tidak boleh dianggap sebagai hadis berdasarkan istilah yang benar.(Khadijah, Alia Najihah, 2024)

2. Dinamika Globalisasi dan Media Sosial di Era Digital

Sampai hari ini, istilah "globalisasi" masih dibahas oleh banyak ilmuwan dari berbagai bidang. Ini biasanya digambarkan oleh kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi yang telah mengubah budaya dan peradaban manusia. Istilah "globalisasi" selalu dikaitkan dengan modernisasi dan modernisme.(Sulistyanto, n.d.) Para ahli budaya mengatakan bahwa karakteristik yang membedakan modernisasi dan manusia modern adalah cara berpikir, teknologi, dan sikapnya terhadap penggunaan waktu serta penghargaan terhadap karya manusia.

Dari sudut pandang peristilahan kata, Abuddin Nata mengatakan bahwa globalisasi dapat digambarkan sebagai peningkatan luas, pengembangan wilayah, dan dampak arus dan pola interregional dalam interaksi sosial. Namun, kata ini masih menantang karena begitu subjektif dan tidak nyata.(Dacholfany, n.d.)

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi platform yang sangat populer dan berpengaruh karena memungkinkan orang untuk berbagi informasi dengan ribuan orang dengan cepat. Para pelaku yang tidak bertanggung jawab dapat memanfaatkan sifat viral ini untuk menyebarluaskan hadis yang tidak benar.

Media sosial, yang merupakan sumber penting ajaran Islam, sering disalahgunakan untuk menyebarluaskan hadis palsu kepada umat Muslim. Pelaku yang menyebarluaskan hadis palsu menggunakan kecepatan informasi di platform media sosial untuk menghasilkan sensasi dan menarik perhatian, sehingga konten mereka mudah tersebar dan diterima secara luas.(SOHARI, 1995)

Salah satu tujuan penyebaran hadis palsu adalah untuk mempengaruhi opini publik atau perspektif umat Muslim tentang masalah tertentu. Dengan menyebarluaskan hadis palsu yang tidak benar, Mereka yang menyebarluaskan hadis palsu berharap dapat mempengaruhi pemikiran dan sikap orang Muslim.(Ramadhan, 2023) Selain itu, penyebaran hadis palsu juga dapat digunakan sebagai alat untuk memecah belah umat Muslim. Pelaku berusaha menciptakan perpecahan dan konflik dalam masyarakat dengan menyebarluaskan hadis palsu yang bertentangan dengan keyakinan dan praktik sebagian orang Muslim. Ini dapat mengganggu persatuan umat Muslim dan menimbulkan ketegangan dalam kelompok.(Ghofari, 2023)

3. Pola Penyebaran Hadis Palsu di Media Sosial

Di era klasik, seseorang harus selalu membawa koleksi buku hadis cetak yang cukup besar untuk mempelajari hadis. Akibatnya, mungkin menjadi lebih sulit bagi orang untuk berkeliling jika mereka harus selalu membawa buku hadis. Selain itu, hanya sejumlah kecil buku hadis kodifikasi ulama klasik yang tersedia untuk semua orang.(Rosyad & Alif, 2023) Melalui aplikasi berbasis internet dan media sosial, penyebaran Hadis menjadi lebih cepat dan mudah bagi masyarakat yang ingin mempelajari ajaran Islam. Digitalisasi hadis adalah proses memasukkan dan menyebarluaskan hadis melalui platform digital seperti situs web, aplikasi ponsel, atau software tertentu yang digagas oleh orang dan pengamat hadis lainnya.

Di era informasi digital, hadis dapat tersebar dengan cepat melalui berbagai platform online, seperti aplikasi telepon, media sosial, dan situs web. Namun, hal ini juga memungkinkan penyebaran hadis palsu atau tidak dapat dipercaya. Oleh karena itu, penting untuk memverifikasi dan memvalidasi sumber hadis sebelum menerimanya. Salah satu masalah utama adalah kekhawatiran akan kehilangan keaslian originalitas Hadis. Dalam era di mana informasi dapat tersebar dan direplikasi dengan cepat, perlu adanya upaya untuk memastikan bahwa setiap Hadis adalah asli dan benar. Jika ada berbagai versi yang tidak terverifikasi, ini dapat mengganggu pemahaman yang akurat dan mendalam tentang ajaran Islam.(Soroni, n.d.)

Jenis platform yang sering digunakan dalam penyebaran hadis yang berupa informasi diantaranya melalui WhatsApp, Tiktok, Web, Instagram dan lain-lain. Dalam bentuk konten narasi-informasi hadis yang disebarluaskan dibuat semenarik dan akurat supaya pembaca yakin terhadap informasi tersebut.

Contoh konten penyebaran hadis palsu yang marak beredar pada bulan Ramadhan 1446 H, tentang ‘Keutamaan Shalat Tarawih Malam 1 hingga 30’ disebutkan pahala-pahala yang di dapatkan Ketika shalat tarawih dari malam pertama hingga malam akhir. Dalam informasi

tersebut dikutip dari akun tiktok (TO|Ramadhan 2025), berikut informasi gambar dari penyebaran tersebut.



Gambar 1.

Dalam unggahan tersebut disebutkan pahala-pahala yang akan di dapatkan ketika melakukan shalat tarawih pada bulan ramadhan, di sebutkan dari malam pertama hingga malam terakhir pahala apa saja yang di dapat.

Kemudian mengutip akun Instagram ‘hmbs_ilhausr’ bahwa hadis-hadis tersebut hadis maudhu’ atau bahkan tanpa sumber kredibel sama sekali, yang bahkan mencetuskan bahan hadis tersebut apakah dari Al-Qur'an maupun Hadis. (dikutip dari akun insatgram hmbs_ilhausr) berikut unggahan dari akun instagram tersebut.





Dalam unggahan di atas, bahwasannya para mahasiswa ilmu hadis UIN SUSKA Riau menjelaskan bahwa informasi pada gambar i hanya ditemukam di dalam kita Durratun An-Nasihin yang di tulis oleh ulama Syaikh al-Khaubawihi. Kemudian K.H M. Syafi'i Hadzami dalam bukunya mengatakan, hadis mengenai fadhilah-fadhilah shalat tarawih dalam kitab Durratun An-Nasihin tersebut tidak dapat ditemukan pada kitab-kitab mu'tabar lainnya. Dalam artian hadis tersebut hanya ada dalam kitab Durratun An-Nasihin.

Peneliti hadis Luthfi Fathullah yang dikutip dalam buku 89 kesalahan seputar puasa Ramadhan oleh Abdurrahman Al-Mukaffi mengatakan, ada sekitar 30 persen hadist palsu dalam kitab Durratun An-Nasihin termasuk dengan hadist dan pahala shalat tarawih seperti gambar i. (Dikutip dari akun Instagram hmps_ilhausr) dan banyak akun-akun tiktok lainnya juga yang membahas terkait fenomena penyebaran hadis palsu ini agar bermanfaat bagi orang awam. Berikut contoh di atas, merupakan fenomena penyebaran hadis palsu di media sosial berupa platform jenis Instagram dan tiktok.

4. Faktor yang Memicu Penyebaran Hadis Palsu

Faktor-faktor berikut ini berkontribusi pada penyebaran berita palsu:

- Kurangnya Pengetahuan Keagamaan:

Banyak pengguna media sosial tidak tahu cara membedakan antara hadis shahih dan palsu.

- Verifikasi Informasi Minimal:

Pengguna sering menyebarkan informasi secara impulsif tanpa memeriksa keasliannya terlebih dahulu.

- Kemudahan Akses dan Penyebaran:

Fitur seperti "share", "forward", atau "repost" memungkinkan penyebaran informasi (termasuk hadis palsu) dengan sangat cepat dan luas.

- Motif Populer atau Viral:

Hadis palsu sering dikemas dengan bahasa yang menyentuh atau menginspirasi, sehingga menjadi viral meskipun tidak sah.

- Tidak ada pengawasan atau peraturan di media sosial.

- f. Penyalahgunaan Media oleh Individu yang Tidak Bertanggung Jawab Beberapa individu dengan sengaja menyebarkan kepercayaan palsu untuk alasan ideologis, ekonomis, atau politik.
- g. Kecenderungan Taklid
Banyak orang menyebarkan hadis hanya karena melihatnya dilakukan oleh orang lain, tanpa mempertimbangkan apakah itu benar atau tidak.

5. Pengaruh Penyebaran Hadis Palsu terhadap pemahaman agama

- a. Keraguan dan kesalahpahaman

Hadis adalah isi pengajaran yang sangat krusial dalam Islam, dan orang-orang Muslim memerlukan hadis untuk memahami serta mengamalkan ajaran agama dengan tepat. Namun, beredarnya hadis yang tidak benar bisa menimbulkan keraguan dan ketidakpastian dalam pengetahuan agama, yang membuat umat Islam yang tidak bisa membedakan antara hadis yang sebenar dan yang tidak dapat tersesat dalam keyakinan yang keliru. Apabila mereka salah menafsirkan atau memanfaatkan hadis yang tidak benar, mereka bisa terdorong untuk melakukan tindakan atau mengikuti praktik ibadah yang tidak sesuai dengan ajaran yang benar.

Ketika hadis palsu diterima sebagai benar, itu juga dapat merusak keyakinan agama yang luas. Umat Muslim dapat bingung dan sulit membedakan antara ajaran yang benar dan manipulasi yang salah jika ada keraguan tentang kebenaran hadis dan penyebaran informasi yang salah.(Ghofari, 2023)

- b. Perpecahan di antara Muslim

Selain itu, penyebaran hadis palsu dapat menyebabkan konflik dalam komunitas Muslim. Orang-orang yang memegang teguh iman Islam yang percaya pada hadis yang tidak benar mungkin akan menjaga pendapat mereka dan menolak untuk mengakui pandangan lain. Ini bisa berujung pada perpecahan, ketegangan, dan bahkan perselisihan dalam masyarakat Muslim.

Selain itu, orang yang menyebarkan hadis palsu dapat menimbulkan perpecahan di antara umat Muslim dengan mengubah kata-kata atau menghilangkan konteks hadis, dan menciptakan perspektif yang bertentangan dengan praktik atau keyakinan tertentu yang dipegang oleh Muslim. Ini berpotensi menyebabkan perselisihan, konflik, dan perpecahan di antara berbagai kelompok Muslim. Pemisahan di kalangan umat Islam tidak hanya mengganggu kesatuan dan keharmonisan dalam komunitas, tetapi juga menurunkan kemampuannya untuk bersatu. Umat Muslim yang terpecah-belah sulit untuk bersatu untuk kepentingan bersama. Oleh karena itu, hadis yang tidak benar harus dihindari dan diperhatikan untuk menjaga persatuan umat Muslim.

6. Upaya dan Solusi

- a. Pendidikan dan Kesadaran

Melalui pendidikan dan kesadaran yang kuat adalah cara yang sangat penting untuk menghentikan penyebaran hadis palsu. Pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam mendidik umat Muslim tentang pentingnya memverifikasi sumber informasi sebelum menyebarkan atau mempercayai hadis yang tersebar di media sosial.(Dewi, 2023) Umat Muslim perlu memiliki pemahaman yang kuat mengenai cara-cara yang diterapkan untuk menjamin keaslian hadis serta harus kritis dalam menafsirkan informasi yang mereka terima.

Di lembaga pendidikan Islam, pengajaran mengenai hadis dan ilmu keagamaan harus menjadi elemen penting dalam kurikulum formal. Mahasiswa perlu diajarkan mengenai latar belakang sejarah hadis, teknik penelitian hadis, dan cara untuk mengenali hadis yang tidak autentik. (Susanti & Hasnah, 2025) Selain itu, mereka seharusnya terlibat dalam diskusi terbuka dan kritis mengenai hadis yang meragukan serta dampak sosial dan spiritualnya.

Di samping pendidikan formal, upaya peningkatan kesadaran masyarakat harus lebih ditingkatkan. Masyarakat perlu didorong untuk menjadi individu yang cerdas dalam mengonsumsi informasi, memeriksa sumbernya, dan ikut serta dalam diskusi terbuka untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai hadis. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye publik, seminar, lokakarya, dan ceramah keagamaan.

b. Berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan

Komunitas keagamaan, khususnya para ulama, intelektual agama, dan pemimpin masyarakat, memiliki peranan krusial dalam mengatasi penyebaran hadis yang tidak benar. Mereka memiliki wewenang dan pengaruh yang bisa digunakan untuk mendidik masyarakat mengenai kebenaran hadis, memperingatkan mereka tentang risiko penyebaran informasi palsu, serta memberikan sumber yang dapat diandalkan untuk merujuk hadis yang sahih.

Ulama dan intelektual agama seharusnya aktif terlibat dalam menyebarluaskan kebenaran agama kepada masyarakat. Mereka perlu mendorong umat Muslim untuk selalu memeriksa hadis sebelum membagikannya. Melalui khutbah, ceramah, dan karya-karya tulis mereka, mereka dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya verifikasi sumber informasi. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk memberikan panduan yang jelas tentang cara membedakan antara hadis yang asli dan yang palsu.

Oleh karena itu, para pemimpin agama dan tokoh masyarakat sebaiknya terlibat dalam menyelenggarakan lokakarya, seminar, serta dialog terbuka mengenai hadis-hadis yang tidak sah. Mereka bisa mengundang para ahli hadis dan intelektual untuk memberikan penjelasan yang mendetail mengenai cara-cara memverifikasi hadis, sehingga masyarakat bisa bertanya, mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam membedakan hadis yang tidak benar.

c. Verifikasi Teknologi yang Berdasarkan Teknologi

Selain itu, teknologi dapat digunakan untuk memerangi penyebaran hadis palsu. Hal ini dapat dicapai dengan membuat aplikasi atau platform khusus yang membuat pengguna dengan mudah memverifikasi keaslian hadis; algoritma pintar dan berbasis data yang luas dapat membantu menemukan hadis palsu.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan saat mengembangkan aplikasi atau platform ini: (Atika Nailah Syirva1, 2025)

- Verifikasi Otentikasi Sumber Hadis:** Mekanisme harus ada dalam aplikasi atau platform untuk memverifikasi bahwa sumber hadis adalah asli. Hal ini dapat dicapai dengan memeriksa riwayat sanad hadis, yang mengacu pada sumber yang dapat dipercaya, dan menggunakan metode penelitian hadis yang sahih. Orang-orang yang membaca atau menyebarkan hadis dapat memastikan bahwa mereka berasal dari sumber yang dapat dipercaya karena fitur ini.
- Database Hadis dapat dipercaya:** platform aplikasi atau tersebut harus memiliki database yang berisi hadis-hadis yang terverifikasi keasliannya oleh para ahli hadis. Database ini harus diperbarui secara berkala untuk memenuhi penelitian terbaru dalam bidang hadis, sehingga

pengguna dapat dengan mudah mencari hadis dan mendapatkan informasi yang akurat serta memiliki rujukan ke sumber aslinya.

- c. Tinjauan pengguna dan Fitur Pelaporan: Fitur-fitur ini sangat berguna untuk menemukan dan menghilangkan kebohongan yang mungkin melewati mekanisme verifikasi. Pengguna dapat melaporkan informasi yang mencurigakan atau dipertanyakan keasliannya, dan tim pengelola aplikasi atau platform dapat melakukan tinjauan dan tindakan yang diperlukan. Ini akan menuntut pengguna untuk aktif memerangi berita palsu.
- d. Berkolaborasi dengan Ahli Hadis dan Para Ilmuwan Agama: Kerja sama dengan ahli hadis dan ilmuwan agama adalah suatu aspek yang sangat vital untuk menjamin akurasi platform atau aplikasi verifikasi hadis. Mereka memiliki kapasitas untuk memberikan masukan, mengawasi proses verifikasi, serta memastikan bahwa informasi yang disajikan selaras dengan penelitian dan pemahaman hadis yang sahih. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan agama, pusat penelitian, dan institusi keagamaan juga dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas dan tingkat kepercayaan terhadap aplikasi atau platform tersebut.
- e. Berkolaborasi dengan situs web media sosial

Selain itu, platform media sosial memiliki peranan yang sangat vital dalam upaya memerangi penyebaran hadis-hadis palsu. Komunitas keagamaan dan komunitas media sosial sebaiknya berkolaborasi untuk mengidentifikasi, melaporkan, dan menghapus konten yang mengandung hadis-hadis yang tidak autentik. Oleh karena itu, platform-platform media sosial harus mengimplementasikan kebijakan yang lebih ketat terkait dengan penyebaran konten agama yang tidak jelas atau meragukan keasliannya. Selain itu, mereka memiliki potensi untuk berkolaborasi dengan komunitas keagamaan dalam menyediakan materi pendidikan dan sumber informasi yang akurat. Dengan demikian, platform media sosial dapat menjadi ruang yang aman dan terbuka bagi individu untuk berbagi informasi, mengajukan pertanyaan, serta memperoleh penjelasan mengenai hadis.(Hasanah & Sukri, 2023) Dengan demikian, platform media sosial dapat menjadi ruang yang aman dan terbuka bagi individu untuk berbagi informasi, mengajukan pertanyaan, serta memperoleh penjelasan mengenai hadis.

Selain itu, kolaborasi ini dapat melibatkan pengembangan algoritma canggih yang mampu mendeteksi dan menandai konten yang mencurigakan atau yang mengandung hadis yang tidak sah. Media sosial dapat memanfaatkan pemrosesan bahasa alami serta teknologi pembelajaran mesin untuk mengidentifikasi pola dan karakteristik yang sering dihubungkan dengan hadis palsu.(Nahied, 2024) Oleh karena itu, kelompok profesional harus melakukan tinjauan manual terhadap konten yang dipandang meragukan sebelum diberi izin untuk didistribusikan secara lebih luas.

e. Penegakan Peraturan

Selain langkah-langkah pencegahan dan edukasi, penerapan hukum yang tegas sangat diperlukan untuk mengatasi penyebaran berita palsu. Negara dan lembaga penegak hukum harus mengambil tindakan yang tegas terhadap individu yang secara sengaja menyebarkan hadis palsu dengan tujuan merusak keharmonisan umat Muslim atau menciptakan masalah di masyarakat. Efek jera akan dihasilkan dari penerapan hukum yang adil dan tegas. Untuk mereka yang menyebarkan hadis palsu dan menunjukkan bahwa hal itu tidak akan diterima. Untuk menghentikan penyebaran disinformasi agama, undang-undang harus diterapkan dan ditegakkan dengan baik. Dalam hal ini, lembaga hukum, kepolisian, dan otoritas keagamaan

harus bekerja sama untuk mengidentifikasi, menyelidiki, dan mengadili mereka yang menyebarkan hadis palsu.

Selain itu, sangat penting untuk melibatkan masyarakat dalam memberikan informasi dan melaporkan kasus penyebaran hadis palsu. Masyarakat harus diberdayakan untuk menjadi saksi dan pelapor yang bertanggung jawab. Individu yang menyediakan informasi krusial untuk menangkap dan menuntut pelaku penyebaran hadis palsu akan diakui dan diberikan insentif.

f. Penelitian dan Inovasi yang berkelanjutan

Pengelolaan penyebaran hadis palsu perlu ditingkatkan melalui penelitian dan inovasi yang berkesinambungan. Presiden, lembaga pendidikan, pusat penelitian, serta komunitas keagamaan hendaknya mendorong penelitian mengenai dampak sosial dari penyebaran hadis palsu serta metode verifikasi hadis. Penelitian dalam bidang keilmuan hadis, analisis data, dan kecerdasan buatan berpotensi signifikan dalam menemukan dan memerangi penyebaran informasi yang tidak benar. Selain itu, kerjasama internasional dalam berbagi praktik terbaik dan pengetahuan akan memperkuat upaya global untuk mengatasi permasalahan ini.(Ghofari, 2023)

Penutup

Hadis sangat penting dalam kehidupan umat Islam sebagai pedoman hukum dan etika. Namun, tantangan globalisasi, terutama kemajuan teknologi dan media sosial, telah menciptakan peluang yang sangat baik untuk menyebarkan berita bohong. Hadis palsu dapat menyebar dengan cepat ke masyarakat melalui berbagai platform digital karena media sosial sangat mudah diakses dan tersebar luas. Penyebaran hadis palsu ini memengaruhi pemahaman agama umat Islam. Ketidakmampuan untuk membedakan hadis shahih dari palsu dapat menyesatkan orang, mengganggu akidah mereka, dan mengarah pada praktik keagamaan yang salah. Hadis palsu juga dapat menyebabkan perpecahan di kalangan Muslim, konflik internal, dan kerusakan solidaritas sosial. Kondisi ini juga diperparah oleh elemen seperti kurangnya pengetahuan agama, kurangnya verifikasi informasi, dan dorongan kuat untuk mengikuti tren media sosial.

Perbaikan pendidikan agama, partisipasi aktif tokoh keagamaan, dan pemanfaatan teknologi verifikasi digital adalah upaya strategis dan menyeluruh yang diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Pemerintah, lembaga keagamaan, komunitas, dan platform media sosial harus bekerja sama untuk menemukan, mencegah, dan menindak penyebaran hadis palsu. Selain itu, menciptakan ruang digital yang sehat dan menjaga kemurnian ajaran Islam dari disinformasi membutuhkan penegakan hukum yang tegas dan dukungan untuk riset inovatif.

Daftar Pustaka

- Ar-Ramli, M. S. (n.d.). *Hadits Palsu dlm 4 Kitab Sunan - Muhammad Nashiruddin al-Albani.pdf*.
- Atika Nailah Syirva1, J. K. (2025). *Relevansi Studi Islam Dalam Menjawab Tantangan Globalisasi Dan Modernitas Atika*. <https://doi.org/10.47902/al-akmal.v3i6>
- Dacholfany, M. I. (n.d.). *REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI: Sebuah Tantangan dan Harapan*.
- Dewi, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(2), 204–215. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i2.177>
- Dzakiy, A. F., Ustadiyah, A. D., & ... (2022). Hadis Palsu, Pemalsuan dan Pencegahannya Di Era Digital. *Al-Bayan: Journal of* ..., 1(2), 1–13. <https://ejournal.staikhozin.ac.id/ojs/index.php/al-bayan>

- bayan/article/view/91
- Ghfari, M. (2023). Strategi Efektif Dalam Mencegah Penyebaran Hadis Palsu di Media Sosial. *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, 9(01), 103–122. <https://doi.org/10.51925/inc.v9i01.83>
- Gumilar, G. (2001). Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Tantangan Globalisasi. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 1(2), 6267.
- Hasanah, U., & Hifni, A. (2024). Digitalization and the Challenges of Hadith Dissemination in the Modern Era. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 3(1), 55–69. <https://doi.org/10.32939/twl.v3i1.3467>
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam : Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188.
- Khadijah, Alia Najihah, S. N. (2024). *Penyebaran Hadis Palsu Melalui Media Sosial : Punca dan Akibat*. 5, 20–23.
- Nahied, M. A. (2024). *Mediatisasi Hadis : Transformasi Interpretasi Dalam Era Digital*. 10(5), 87–106.
- Novera, M. (2022). Permasalahan Seputar Hadis Maudhu'. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 02(02), 145–161. <https://e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/view/74>
- Ramadhan, A. R. (2023). *URGENSI PROGRAM STUDI ILMU HADIS PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM TERHADAP PENYEBARAN HADIS PALSU PADA ERA DIGITAL DALAM TINJAUAN MAQASHID SYARIAH*. 1(1), 1–25.
- Rosyad, S., & Alif, M. (2023). Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 24(2), 185–197.
- Setiawan, R. A. (n.d.). *RESEPSI HADIS PADA PLATFORM MEDIA SOSIAL : STUDI KRITIS TENTANG PENYEBARAN DAN INTERPRETASI HADIS DI ERA DIGITAL*.
- SOHARI. (1995). Hadits Palsu dan Tanda-Tandanya. *AL-Qalam*, 6–13. <http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v10i55.1535>
- Soroni, D. M. K. bin. (n.d.). *Cabar-Umat-Islam-Menghadapi-Hadis-Palsu-di-Era-Globalisasi.pdf*.
- Sulistyanto. (n.d.). *Tantangan Nasional untuk Menghadapi Globalisasi*. VII(2), 38–44.
- Susanti, D. E., & Hasnah, R. (2025). *Metodologi Kritik Hadits (Sanad dan Matan) dan Tantangan*. 2(1).
- Tauhid, I. (1980). *ISLAM DAN TANTANGAN GLOBALISASI*. 69.